

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kelurahan Temindung Permai merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Sungai Pinang yang berada didaerah sepanjang sungai Karang Mumus. Secara geografis Kelurahan Temindung Permai termasuk daerah daratan rendah, yang membuatnya rentan terkena banjir, terutama saat musim hujan. Dan data profil Kelurahan Temindung Permai, Kelurahan Temindung Permai terbagi dalam 39 RT, dengan jumlah penduduk yaitu 4.433 jiwa yang sebagian masyarakatnya tinggal di daerah aliran bantaran sungai, dan memiliki luas secara keseluruhan yaitu 130,56 km², dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Kelurahan Gunung Lingai
- b) Sebelah Selatan : Kelurahan Sungai Pinang Dalam
- c) Sebelah Barat : Kelurahan Sidodi
- d) Sebelah Timur : Kelurahan Bandara

2. Gambaran Umum Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu responden yang bermukim di bantaran sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai. Jumlah KK yang di periksa dari 1.033 KK dari 6 RT dan yang akan diambil 91 KK sebagai sampel penelitian yang meliputi karakteristik subyek ini adalah umur, jenis kelamin dan pendidikan terakhir.

3. Hasil Analisis Univariat

a. Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan

Distribusi frekuensi karakteristik responden masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai Kota Samarinda, berdasarkan data yang didapat:

Jumlah dan presentase berdasarkan umur dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Kelurahan Temindung Permai

Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
20-30 Tahun	6	5,2
31-40 Tahun	20	17,4
41-50 Tahun	27	23,5
51-60 Tahun	32	27,8
61-70 Tahun	6	5,2
Total	91	100

Sumber : Data Primer

Klasifikasi umur menurut WHO di kategorikan menurut standar terbaru ini, usia muda didefinisikan sebagai 25-44 tahun, sementara usia paruh baya mencakup 44-60 tahun. Usia tua dikelompokkan dalam rentang 60-75 tahun, dan usia pikun diidentifikasi sebagai 75-90 tahun. Sementara itu, kategori manula mencakup individu yang berusia di atas 90 tahun. Revisi ini membantu memperjelas pemahaman tentang tahapan penuaan dan kebutuhan kesehatan yang spesifik di setiap kelompok usia

Hasil analisis tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berada dalam rentang usia 51-60 tahun sebanyak 32 orang (27,8%), dari 91 orang (100%) sebagai sampel yang diteliti pada

masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai.

b. Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah dan presentase responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Temindung Permai

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presetase (%)
Laki-laki	40	44
Perempuan	51	56
Total	91	100

Sumber : Data Primer

Hasil analisis tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 91 responden yang diteliti, paling banyak ditemukan pada saat penelitian yaitu masyarakat yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 orang (56%). Sedangkan untuk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (44%).

c. Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Jumlah dan presentase responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Kelurahan Temindung Permai

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Presetase (%)
Tidak Sekolah	4	4,4
SD	25	27,5
SMP	21	23,1
SMA	29	31,9
SMK	3	3,3
Sarjana	9	9,9
Total	91	100

Sumber : Data Primer

Analisis dari Tabel 4.3 menggambarkan bahwa dari 91 responden yang diteliti, presentase tingkat pendidikan terakhir

terbanyak adalah SMA (31,9%) dengan jumlah 29 responden. Hasil analisis tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berada dalam rentang usia 51-60 tahun sebanyak 32 orang (27,8%), dari 91 orang (100%) sebagai sampel yang diteliti pada masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai.

Hasil analisis jenis kelamin dapat diketahui bahwa dari 91 responden yang diteliti, paling banyak ditemukan pada saat penelitian yaitu masyarakat yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 orang (56%). Sedangkan untuk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (44%).

Analisis dari pendidikan terakhir menggambarkan bahwa dari 91 responden yang diteliti, presentase tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA (31,9%) dengan jumlah 29 responden.

d. Pengetahuan Responden di Bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai

Pengetahuan dinilai melalui penggunaan kuesioner. Dalam penilaian pengetahuan mengacu pada pemahaman responden terhadap keadaan kondisi rumah sehat. Distribusi pengetahuan di tunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Di Kelurahan Temindung Permai

	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presetase (%)
1.	Tinggi	78	85,7

2. Cukup	13	14,3
Total	91	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil analisis tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang bertempat tinggal di bantaran sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 78 orang (78,9%) dari 91 responden.

e. Perilaku Responden di Bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai

Perilaku dinilai melalui penggunaan kuesioner. Dalam penilaian perilaku mengacu pada perilaku responden terhadap keadaan kondisi rumah sehat. Distribusi perilaku di tunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Di Kelurahan Temindung Permai

	Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
3.	Baik	40	44
4.	Kurang Baik	51	56
	Total	91	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 91 responden yang tinggal dibantaran sungai Karang Mumus, 51 orang (56%) memiliki perilaku kurang baik. Sedangkan untuk responden yang berperilaku baik ada 44 orang (40%) mengenai kondisi rumah sehat.

f. Kondisi Rumah Responden di Bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai

Kondisi rumah sehat dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dengan menggunakan panduan peraturan Kemesnkes RI No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan. Jumlah dan presentase kondisi rumah melalui observasi. Distribusi perilaku di tunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kondisi Rumah Sehat Kelurahan Temindung Permai

	Kondisi Rumah	Frekuensi (f)	Presetase (%)
5.	Rumah Tidak Sehat	69	75,8
6.	Rumah Sehat	22	24,2
	Total	91	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil analisis di ketahui distribusi frekuensi kondisi rumah sehat di Kelurahan Temindung Permai, rumah yang berada di bantaran sungai terdapat 69 rumah tidak sehat (75,8%) dan rumah sehat terdapat 22 rumah (24,2%) dari 91 rumah responden yang di observasi.

4. Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel. Variabel independen pada penelitian ini yaitu pengetahuan dan perilaku, sedangkan variabel dependen adalah kondisi rumah sehat. Dalam penelitian ini, menilai hubungan antara pengetahuan dan perilaku dengan kondisi rumah sehat di bantaran sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai.

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kondisi Rumah Sehat

Hasil data yang diperoleh dengan menggunakan uji *chi square*, hubungan pengetahuan dengan kondisi rumah sehat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hubungan Pengetahuan dengan Kondisi Rumah Sehat di Bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai

Pengetahuan	Kondisi Rumah Sehat				P-value
	Rumah Tidak Sehat		Rumah Sehat		
	F	%	F	%	
Cukup	12	92,3	1	7,7	0,176
Tinggi	57	73,1	21	26,9	
Total	69	75,8	22	24,2	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji pengetahuan *chi-square* menginformasikan tidak ada responden dengan pengetahuan yang kurang dalam penelitian ini, sehingga tidak memberikan kontribusi pada hasil analisis. Dari responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 92,3% tinggal di rumah yang tidak sehat, sementara hanya 7,7% responden tinggal di rumah sehat. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang cukup belum cukup mendukung tercapainya kondisi rumah sehat. Responden dengan pengetahuan tinggi lebih cenderung memiliki rumah sehat, dengan 26,9% tinggal di rumah sehat, dibandingkan 73,1% yang masih tinggal di rumah yang tidak sehat. Ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pengetahuan yang lebih baik dapat berkontribusi terhadap kondisi rumah yang lebih sehat. Hasil analisis menggunakan *chi-square*, hasil perhitungan

penelitian ini dibaca menggunakan *Fisher's exact test column exact sig.(2-sided)*, karena variabel pengetahuan pada nilai *expected* (harapan) $E < 5$ atau tidak memenuhi angka 5. Analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan tidak secara signifikan mempengaruhi kondisi rumah sehat, dengan $p\text{-value} = 0,176$ yang lebih besar dari batas signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat di simpulkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kondisi rumah sehat di bantaran sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai.

b. Hubungan Perilaku dengan Kondisi Rumah Sehat

Data yang diperoleh dengan menggunakan uji *chi square*, hubungan pengetahuan dengan kondisi rumah sehat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hubungan Perilaku dengan Kondisi Rumah Sehat di Bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai

Perilaku	Kondisi Rumah Sehat				P-value
	Rumah Tidak Sehat		Rumah Sehat		
	F	%	F	%	
Kurang Baik	44	86,3	7	13,7	0,009
Baik	25	62,5	15	37,5	
Total	69	75,8	22	24,2	

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil data pada tabel 4.8 dapat diketahui responden dengan perilaku kurang baik 86,3% tinggal di rumah yang tidak sehat, sementara hanya 13,7% yang tinggal di rumah sehat. Ini menunjukkan bahwa perilaku yang kurang baik secara signifikan berkontribusi pada kondisi rumah yang tidak sehat. Sebaliknya, di antara responden

dengan perilaku baik, 62,5% masih tinggal di rumah tidak sehat, tetapi 37,5% tinggal di rumah sehat. Ini mengindikasikan bahwa perilaku yang baik lebih mungkin menghasilkan kondisi rumah yang sehat dibandingkan perilaku kurang baik. Hasil analisis menggunakan *chi-square*, hasil perhitungan yang digunakan pada hasil penelitian ini *Pearson Chi-Square column exact sig.(2-sided)*, artinya adanya hubungan signifikan antara perilaku dan kondisi rumah sehat, dengan *p-value* = 0,009 yang lebih kecil dari batas signifikansi < 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan perilaku dengan kondisi rumah sehat di bantaran sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai.

B. PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kondisi Rumah Sehat

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 91 responden dan 91 sampel rumah sebanyak 85,7% responden memiliki pengetahuan tinggi dan 14,3% responden yang memiliki pengetahuan cukup. Tingkat pengetahuan cukup, mayoritas (92,3%) rumah tergolong tidak sehat, dengan hanya 7,7% yang tergolong rumah sehat. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa tingkat pengetahuan cukup berkaitan dengan kondisi rumah yang tidak sehat, yang menyoroti kemungkinan adanya kesenjangan dalam praktik atau penerapan kesehatan yang efektif meskipun memiliki beberapa pengetahuan. Sedangkan responden dengan

pengetahuan tinggi menunjukkan distribusi, dengan 73,1% rumah masih dikategorikan tidak sehat, dan terdapat 26,9% rumah yang tergolong sehat.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,176$ hal ini menunjukkan bahwa pada $p\text{-value} 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kondisi rumah sehat di bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai, Kota Samarinda. Pengukuran pengetahuan responden dilakukan dengan memakai lembar kuesioner yang memuat 15 pertanyaan terkait dengan komponen-komponen rumah dan pengetahuan tentang sarana sanitasi, sesudah itu, hasil pengisian kuesioner di kategorikan dengan skala linkert. Sebagian besar responden dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan memiliki pemahaman mengenai komponen rumah seperti pencahayaan rumah, keadaan langit-langit rumah, dan keadaan lantai rumah. Pengetahuan tentang sarana sanitasi seperti akibat menggunakan air sungai, waktu yang tepat membersihkan tempat penampungan air, dan akibat membuang sampah sembarangan. Sebagian kecil responden yang berpengetahuan cukup menjawab belum mengetahui informasi mengenai jarak letak sumber air, jenis jamban yang baik, cara pemilahan sampah yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mirnawati *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku warga dalam pemenuhan komponen rumah sehat dengan nilai $p\text{-value} = 0,791$. Karena masyarakat tertentu, termasuk ibu rumah

tangga sudah mengetahui bahwa sumber air bersih yang baik adalah air yang tidak memiliki rasa, warna, dan bau.

2. Hubungan Perilaku Dengan Kondisi Rumah Sehat

Hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 51 rumah dengan perilaku penghuni yang kurang baik, sebanyak 44 rumah (86,3%) tergolong sebagai rumah tidak sehat, sedangkan hanya 7 rumah (13,7%) yang tergolong sehat. Di sisi lain, dari 40 rumah dengan perilaku penghuni yang baik, 25 rumah (62,5%) tergolong sebagai rumah tidak sehat, sementara 15 rumah (37,5%) tergolong sebagai rumah sehat. Secara keseluruhan, dari total 91 rumah yang diteliti, sebanyak 69 rumah (75,8%) termasuk dalam kategori rumah tidak sehat dan 22 rumah (24,2%) termasuk dalam kategori rumah sehat. Nilai *p-value* sebesar $0,009 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku penghuni dengan kondisi rumah sehat di bantaran Sungai Karang Mumus, Kelurahan Temindung Permai, Kota Samarinda.

Berdasarkan temuan penelitian, responden umumnya menunjukkan praktik buruk dalam sanitasi rumah sehat dan jamban yang masih belum memenuhi syarat, sebagian masyarakat masih membuang sampah di bantaran sungai dan salah satu responden mengatakan bahwa membuang sampah di sungai adalah salah tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen kebersihan dasar yang dilakukan responden masih kurang, meskipun pengetahuan responden baik akan tetapi langkah-langkah penerapannya masih belum memadai karena responden tidak memahami

pentingnya praktik kebersihan dasar untuk mencegah penularan penyakit yang ditimbulkan dari kondisi rumah yang tidak sehat.

Perilaku kurang baik responden juga terlihat dari masyarakat yang jarang membuka jendela rumah, karena sebagian rumah-rumah yang berada di bantaran sungai saling berdekatan bahkan dinding rumah satu dengan yang lain ada yang berdempetan. Mengingat fungsi jendela agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam rumah dan menjaga sirkulasi udara, karena dapat menimbulkan penyakit karena rumah menjadi lembab dan dapat menjadi pertumbuhan bakteri pathogen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggrayni *et al.*, 2022 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku warga dalam pemenuhan komponen rumah sehat dengan nilai $X^2_{hitung} = 18,039 >$ nilai $X^2_{tabel} = 3,841$ yang berarti memperlihatkan suatu hubungan.

3. Kondisi Rumah Sehat Di Bantaran Sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai Kota Samarinda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 rumah yang diteliti, sebagian besar 75,8% rumah yang berada di bantaran sungai Karang Mumus Kelurahan Temindung Permai merupakan rumah tidak sehat, dengan total nilai di dapatkan < 1.608 yang sesuai dengan peraturan Kemesnkes RI No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan dan yang memenuhi syarat sebesar 24,2%..

Komponen rumah yang sebagian besar sampel tidak memenuhi syarat rumah sehat seperti ventilasi rumah yang kurang dari 10% dari

lantai rumah, lubang asap dapur yang luas ventilasinya kurang dari 10% dari luas lantai. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan kurangnya sirkulasi udara dalam ruangan tempat yang nyaman untuk bakteri berkembang biak sehingga dapat meningkatkan kelembaban. Rendahnya keadaan ventilasi dapat menyebabkan terjadinya penyakit berbasis lingkungan. Sedangkan untuk sarana sanitasi rumah, rumah-rumah responden pada sarana jamban sebagian besar masyarakat pembuangan kotorannya langsung di salurkan ke sungai. Saran pembuangan air limbah (SPAL) di rumah rumah responden langsung mencemari sumber air yang jaraknya kurang 10m dari sumber air, hal ini terjadi karena rumah-rumah responden seluruhnya adalah rumah panggung, yang menjadi penyebab sumber air menjadi tercemar karena limbah rumah tangga. Jamban dan air limbah yang langsung dialirkan ke sungai dapat.

Penelitian ini sejalan dengan Trisnaini *et al.*, (2019) yang melakukan penelitian kajian sanitasi pemukiman di banataran sungai Musi Kota Palembang, hasil penelitian bahwa masih buruknya kondisi sanitasi dasar dikarenakan sumber air dan kondisi sanitasi di SPAL seluruh responden belum memenuhi persyaratan kesehatan. Sebagian besar toilet rumah tangga (96,7%) dan tempat pengumpulan sampah (92,7%) tidak memenuhi persyaratan kesehatan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, sama halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dilakukan upaya untuk menerapkan dan menggunakannya sesuai

dengan prosedur ilmiah yang ada, namun penelitian ini masih mempunyai banyak keterbatasan penelitian dan hasil penelitian ini masih kurang optimal. Kajian keterbatasan pengambilan sampel berdasarkan rumah-rumah masyarakat yang tinggal di bantaran sungai, diketahui sebagian rumah tersebut telah dibongkar oleh Pemerintah sesuai dengan kebijakan peraturan Pemerintah Kalimantan Timur tentang penataan ruang dan pengelolaan kawasan. Di sisi lain juga terdapat keterbatasan penelitian pada literatur yang sesuai dengan judul peneliti sebelumnya dan masih dapat dikatakan kurang optimal.